

Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa

Aliasari

Email : aliasari_uin@radenfatah.ac.id

Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: The understanding of religion and media literacy is becoming very important nowadays. The pattern is both textual and contextual which means it should be comprehensive and go in line with the norms lead to the kindness to all the people. The bombing of information need the literacy skill to filter the information. This field research aims to know the influence of the religious understanding and media literacy to the spread of hoax to the students. Data used is quantitative and the result shows that variable X1 (Religious understanding) has 5 dimensions, they are ideology, ritualistic, consequence, experiential, and intellectual. Variable X2 (media literacy) has 4 dimensions, they are Cognitive, Emotional, Aesthetic, and Moral. While, variable Y (the spread of hoax to the students) has 3 dimensions, they are hoax information, hoax source and hoax spreading pattern. The result shows that there are significant influence between the religious understanding and media lioteracy to the spread of hoax to the students.

Key words: religious understanding, media literacy and hoax spread

Abstrak: *Pemahaman keagamaan dan literasi media menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Pola pemahaman keagamaan bersifat tekstual dan kontekstual. Secara tekstual dan kontekstual pemahaman keagamaan mengandung arti bahwa pemahaman keagamaan harus secara komprehensif dan menyeluruh sesuai kaidah yang mengarahkan pada kebaikan dan membawa kemaslahatan pada umat. Gempuran informasi yang berlimpah setiap saat sudah menjadi keseharian masyarakat sehingga dibutuhkan keahlian melek media untuk memfilter atau menyaring mana informasi penting dan memberi manfaat dan mana informasi yang tidak penting yang justru memberi dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, mengetahui pengaruh melek media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, dan mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pada variabel X1 (Pemahaman Keagamaan) memiliki 5 dimensi yaitu ideologis, Ritualistik, Konsekuensial, Eksperiensial, dan Intelektual. Variabel X2 (Literasi Media) memiliki 4 dimensi*

yaitu Cognitive, Emotional, Aesthetic, dan Moral dan variabel Y (Penyebaran Hoax Di Kalangan Mahasiswa) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi Informasi Hoax, Sumber Hoax dan Pola Penyebaran Hoax sehingga hasil yang disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

Kata kunci; Pemahaman Keagamaan, Literasi media, Penyebaran Hoax

A. Pendahuluan

Pemahaman keagamaan dan literasi media menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Pola pemahaman keagamaan bersifat tekstual dan kontekstual. Secara tekstual dan kontekstual pemahaman keagamaan mengandung arti bahwa pemahaman keagamaan harus secara komprehensif dan menyeluruh sesuai kaidah yang mengarahkan pada kebaikan dan membawa kemaslahatan pada umat.

Selanjutnya perkembangan media massa yang begitu pesat memberi dampak positif dan juga negatif pada masyarakat. Gempuran informasi yang berlimpah setiap saat sudah menjadi keseharian masyarakat sehingga dibutuhkan keahlian melek media untuk memfilter atau menyaring mana informasi penting dan memberi manfaat dan mana informasi yang tidak penting yang justru memberi dampak negatif. Dampak positif media tidak dapat dipungkiri lagi sesuai dengan fungsi media itu sendiri seperti fungsi mendidik, menghibur, dan sebagainya. Namun, selain dampak positif di sisi lain media juga memberi dampak negatif antara lain dapat merontokkan sendi moral, susila, dan keyakinan beragama masyarakat.

Survey UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah hanya 0,001 persen artinya dalam 1000 masyarakat Indonesia hanya satu yang memiliki minat baca ini mengakibatkan literasi membaca Indonesia sangat rendah dan setara dengan negara Afrika Selatan. Demikian pula dengan literasi media, di Indonesia literasi media merupakan pengetahuan yang masih terbilang baru berbeda dengan negara-negara Barat yang

telah menjadi pendidikan wajib mulai dari bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Penilaian literasi terdiri dalam komponen literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar meliputi kemampuan : baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya. Literasi media merupakan bagian dari literasi informasi teknologi dan komunikasi.

Zamroni & Sukiratnasari mengatakan bahwa tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Makin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang, makin tinggi tingkat literasinya. Mahasiswa seharusnya memiliki tingkat daya kritis yang tinggi namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang ikut menjadi penyebar hoax.¹

Dalam perkembangan media baru, internet menjadi ranah publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk terlibat dalam membicarakan wacana yang berkembang tanpa memandang usia, pendidikan, jenis pekerjaan apabila tertarik dengan topik tertentu maka akan saling berkomentar. Media sosial menjadi ladang subur untuk penyebaran hoax. Euforia akan kebebasan pers dan kehilangan kepercayaan pada media mainstream sebagai akibat dari masyarakat yang selama ini merasa dicecoki oleh pemberitaan yang sifatnya satu arah, dengan adanya media online dan media sosial di mana komunikasi yang terbentuk menjadi komunikasi dua arah pada akhirnya merubah bentuk komunikasi yang awalnya satu arah menjadi dua arah.

Penggunaan internet di tahun 2016 menjadi puncak tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Internet menjadi ruang publik yang sangat luas bagi masyarakat dunia untuk berpikir dan berpartisipasi dalam berbagai wacana yang berkembang. Perilaku pengguna internet juga berada di level yang mengkhawatirkan. Bagaimana saat berhadapan dengan informasi yang diterima

¹ M. Zamroni, & Sukiratnasari. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. (Yogyakarta: Rumah Sinema, 2011), hal. 89

dalam aplikasi pesan instan *Whatsapp*, facebook, instagram dan media sosial lainnya apakah melakukan analisis, evaluasi, pengelompokkan, sintesis, abstraksi dan memanfaatkan informasi dalam aplikasi pesan ataukah sebaliknya tanpa analisis langsung menyebarkan informasi yang didapat. Hoax menjadi sesuatu yang biasa terjadi dalam peredaran informasi di Indonesia, hanya dengan membaca judul berita yang dibagikan di media sosial tanpa membaca isi langsung memberi komentar bahkan tanpa membaca judul dan isi langsung berkomentar.

Selain itu kecepatan menyebarkan hoax secepat tangan mengklik tombol share. Dalam hitungan detik tanpa pertimbangan dan penelusuran sumber berita lagi langsung share. Data yang dihimpun oleh Masyarakat Indonesia Anti Hoax menemukan bahwa dalam sehari sekitar 30 informasi hoax beredar di Indonesia biasanya berkaitan dengan isu politik, kesehatan, dan keuangan.

B. Konsep Teoritik Pemahaman Keagamaan, Literasi Media, dan Hoax

1. Pemahaman Keagamaan

Pemahaman berasal dari kata paham yang dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar. Pemahaman merupakan proses perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman juga diartikan sebagai proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah proses berpikir dan belajar sehingga diperoleh pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah diketahui dan diingat sesuai dengan maksud penggunaannya.

Nana Sudjana mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menyimpulkan suatu hal. Menurutnya kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan, karena pemahaman (memahami) tergantung kemampuan menilai, memahami, serta menghayati terhadap sesuatu yang dikaji, yang nantinya akan terungkap dalam kata-kata dan terafilikasikan dengan tingkah laku. Beliau membagi pemahaman kepada tiga macam, yaitu pertama pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan memahami yang terkandung di dalamnya, kedua pemahaman penafsiran misalnya memahami

grafik, menghubungkan konsep yang berbeda, dan lain-lain, ketiga pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat.

Untuk mengumpulkan bahan materi tersebut tentunya diperlukan pemikiran yang mendaalam terhadap suatu materi, setidaknya hal tersulit daripada sekedar mengetahui. Disamping persamaan ada pula perbedaan dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional. Menurut Nana Sudjana, tujuan pendidikan terdiri dari tiga bidang yaitu; ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan ranah psikomotor (yang berhubungan dengan kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku).

Ranah kognitif memiliki enam tingkatan. Tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan paling sederhana, sedangkan tingkatan yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang kompleks dan rumit. Keenam tingkata tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan mengingat kembali bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini merupakan kemampuan yang paling rendah.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami suatu bahan pelajaran seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas, atau merangkum suatu pengertian.
- c. Penerapan atau aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan atau menafsirkan satu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang kongkrit.
- d. Analisis, yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan yang menunjukkan proses menghimpun bagian ke dalam suatu rencana.

- f. Evaluasi, yaitu kemampuan yang menunjukkan proses menghimpun bagian ke dalam suatu rencana.²

Terdapat lima dimensi pemahaman keagamaan menurut teori Glock yaitu dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial.³ Selanjutnya lima dimensi keberagaman diuraikan sebagai berikut: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁴

2. Literasi Media

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (*melek*) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.⁵

Media literacy is a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and from the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them.⁶

“Melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan kita, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995) h.51

³ Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), h.89

⁴ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005, h.78-79

⁵ Lawrence Lessig, *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas*. Hal 40-41

⁶ W. James Potter. *Media Literacy*. (Sage Publications, Inc. 2005). h.22

keterampilan kita. bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti bahwa kita sadar akan pesan dan berinteraksi dengan mereka secara sadar.”

Kemampuan melek media dapat dibagi sebagai berikut :

- (1) Analyze/Menganalisa. Kompetensi berikutnya adalah kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu. Misalnya, mampu mendayagunakan informasi di media massa untuk membandingkan pernyataan-pernyataan pejabat publik, dengan dasar teori sesuai ranah keilmuannya. Kompetensi lainnya bisa diperiksa dengan kata kerja seperti, membedakan, mengenali kesalahan, dan menginterpretasi.
- (2) Evaluate/Menilai. Setelah mampu menganalisa, maka kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya; apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi. Tentu saja kemampuan dalam menilai sebuah informasi itu dikemas dengan baik atau tidak, juga adalah bagian dari kompetensinya. Di sini, terjadi membandingkan norma dan nilai sosial terhadap isi yang dihadapi dari media.
- (3) Grouping/pengelompokan – menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara: menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.
- (4) Induction/Induksi – menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut.
- (5) Deduction/deduksi – menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus
- (6) Synthesis/sintesis – merakit unsur-unsur ke dalam struktur baru

(7) Abstracting/ Abstraksi, menggambarkan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat mengenai inti dari pesan sesingkat pesan itu sendiri.⁷

Potter dalam Iriantara, mengatakan bahwa literasi media bukanlah sebuah kategori, layaknya status, apakah kita termasuk di dalamnya atau tidak. Potter melanjutkan bahwa literasi media adalah sebuah rangkaian kesatuan. Maka ia menganalogikan literasi media dengan sebuah termometer yang mana terdapat derajat untuk menunjukkan tingkatan atau kualitas. Untuk mempermudah dalam memahami literasi media, National Leadership Conference on Media Education menyatakan konsep literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya.”⁸

Literasi digital menurut Potter adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam konsepsi Potter usaha untuk meliterasi masyarakat berbasis digital berarti tidak sekadar mengenalkan dunia digital, tetapi juga menyinergikan dengan kegiatan sehari-hari (termasuk organisasi) yang berujung pada produktivitas.

Istilah literasi sendiri mulai populer sekitar tahun 2005. Literasi sosial bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan pada tahun 1980-an (Davis & Shaw, 2011), ketika teknologi komputasi mulai digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Gilster (1997) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital untuk kepentingan pengembangan diri dan organisasi. Dengan kata lain kemampuan untuk membaca,

⁷ W. James Potter. *Media Literacy*. (Sage Publications, Inc. 2005). H.36

⁸ Yosa Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2009) hal. 2

menulis dan berhubungan dengan informasi akan menentukan bagaimana seorang individu dan organisasi berkembang.⁹

3. Hoax

Penyebaran hoax maupun ujaran kebencian disebabkan tiga faktor. Pertama, perkembangan teknologi memungkinkan netizen lain untuk menambahkan atau mengedit teks yang telah dipublikasikan netizen sebelumnya. Kedua, tingginya jumlah pengguna internet. Seperti dilansir Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 mencapai 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Ketiga, tingkat interaksi yang tinggi antarpengguna.

Hoax merupakan bentuk penipuan yang disengaja untuk memanipulasi sesuatu hal yang tidak benar seolah-olah sebuah kebenaran. Dalam *cambridge dictionary* kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan *hoax*. Kemudian, situs *hoaxes.org* dalam konteks budaya mengarahkan pengertian *hoax* sebagai aktivitas menipu: “Ketika koran sengaja mencetak cerita palsu, kita menyebutnya *hoax*. Kita juga menggambarannya sebagai aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu sebagai *hoax*”.

Penyebaran hoax di Indonesia terjadi dalam berbagai aspek baik dalam aspek politik, ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek lainnya. Pengguna Internet di Indonesia mencapai 132 juta dari total 256,2 juta penduduk Indonesia pada tahun 2016 berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII). Hal ini menjadikan penyebaran hoax semakin menjadi-jadi. Pertumbuhan jumlah pengguna Internet juga dipengaruhi perkembangan infrastruktur dan mudahnya mendapatkan smartphone. Indonesia menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar

⁹ Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Ranggabumi Nuswantoro, dan Thomas Adi Purnomo Sidhi. *Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Jurnal ASPIKOM Vol 3 No.1 Juli 2016. Hal. 5

keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Pengguna internet melalui smartphone mencapai 47,6 persen atau 63,1 juta orang.

C. Pembahasan

Penelitian mengenai pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa ini, telah menghasilkan data yang akan diuraikan ke dalam tiga bagian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: (1) Pengaruh pemahaman keagamaan terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa; (2) Pengaruh melek media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa; dan (3) Pengaruh pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang sebanyak 60 responden yang dibagikan kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan untuk variabel X1, 15 pertanyaan untuk variabel X2, dan 12 pertanyaan untuk variabel Y. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan, literasi media, dan penyebaran hoax di kalangan mahasiswa, penelitian ini menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 20 dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi Product Moment dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel X1 (Pemahaman Keagamaan)

1. Pemahaman keagamaan berarti mampu memiliki pengetahuan yang meliputi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama. jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Pemahaman keagamaan berarti mampu memahami sistem keyakinan, aqidah islam dan rukun iman dengan mean sebesar 4,68.

2. Pemahaman keagamaan berarti mampu memahami sistem keyakinan, aqidah islam dan rukun iman, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dengan mean sebesar 4,50.

3. Memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan memiliki pemahaman keagamaan artinya perbuatan-perbuatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dengan mean sebesar 4,68.

4. Dengan memiliki pemahaman keagamaan mampu membedakan mana yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang salah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami bahwa dengan memiliki pemahaman keagamaan mampu membedakan mana yang baik dan benar yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang salah dengan mean sebesar 4,58.

5. Pemahaman keagamaan berarti mengetahui pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti mengetahui pelaksanaan ibadah sebagai kewajiban seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji dengan mean sebesar 4,58.

6. Pemahaman keagamaan berarti mengetahui hubungan kepada Allah (*hablum minallah*) Hubungan manusia (*hablum minannas*), jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden

memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti mengetahui Hubungan kepada Allah (*hablum minallah*) Hubungan manusia (*hablum minannas*) dengan mean sebesar 4,56.

7. Pemahaman keagamaan juga meliputi pengetahuan akan syari'ah, thariqah, haqiqah, dan tasawuf, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pemahaman keagamaan juga meliputi pengetahuan akan syari'ah, thariqah, haqiqah, dan tasawuf dengan mean sebesar 4,58.

8. Dalam pemahaman keagamaan terdapat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agama, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan dalam pemahaman keagamaan terdapat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamadengan mean sebesar 4,60.

9. Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Al Qur'an, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Al Qur'an dengan mean sebesar 4,50.

10. Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Hadist, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan Pemahaman keagamaan berarti memiliki Pengetahuan tentang Hadist dengan mean sebesar 4,56.

11. Pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang praktek ibadah, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang praktek ibadah dengan mean sebesar 4,50.

12. Pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan pemahaman keagamaan berarti memiliki pengetahuan tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan mean sebesar 4,56.

Variabel X2) Literasi Media

1. Melek media berarti mampu memilih (selektif) dan memilah (mengkategorikan/mengklasifikasi) media, mana yang manfaat mana yang mudarat, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Melek media berarti mampu memilih (selektif) dan memilah (mengkategorikan/mengklasifikasi) media, mana yang manfaat mana yang mudarat dengan mean sebesar 4,68.

2. Melek media berarti mampu untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami melek media berarti mampu untuk menangkap nilai-nilai yang mendasari sebuah pesan dengan mean sebesar 4,50.

3. Melek media berarti mampu menikmati, memahami, mengapresiasi isi media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat

setuju dan setuju mencapai 90 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami Melek media berarti mampu menikmati, memahami, mengapresiasi isi media dengan mean sebesar 4,68.

4. Memahami bahwa radio dan televisi bukan menampilkan realitas dan kebenaran satu-satunya, namun bisa merupakan rekayasa dari pelaku-pelakunya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami bahwa radio dan televisi bukan menampilkan realitas dan kebenaran satu-satunya, namun bisa merupakan rekayasa dari pelaku-pelakunya dengan mean sebesar 4,58.

5. Mampu bersikap dan berperilaku kritis pada siaran radio dan televisi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan mampu bersikap dan berperilaku kritis pada siaran radio dan televisi dengan mean sebesar 4,58.

6. Menyadari bahwa sebagai konsumen media, khalayak semua mempunyai hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan menyadari bahwa sebagai konsumen media, khalayak semua mempunyai hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi dengan mean sebesar 4,20.

7. Menyadari tentang dampak yang ditimbulkan media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan menyadari tentang dampak yang ditimbulkan media dengan mean sebesar 4,60.

8. Mampu mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban

sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan mampu mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan ketika menggunakan media dengan mean sebesar 4,58.

9. Selektif, pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan selektif, pandai memilih dan memilah media yang akan digunakan dengan mean sebesar 4,60.

10. Hanya mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan hanya mempergunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu dengan mean sebesar 4,41.

11. Membangun filter yang kokoh, baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan membangun filter yang kokoh, baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media dengan mean sebesar 4,70.

12. Kondisi siaran media massa baik cetak, elektronik maupun online memberi pengaruh terhadap perubahan sosial, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan kondisi siaran media massa baik cetak, elektronik maupun online memberi pengaruh terhadap perubahan sosial dengan mean sebesar 4,50.

13. Kondisi siaran televisi saat ini sedikit banyak, terasa atau tidak berkontribusi terhadap perubahan nilai-nilai budaya; termasuk perubahan pada sistem politik, ekonomi, agama, kependudukan dan lingkungan, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 13 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan kondisi siaran televisi saat ini sedikit banyak, terasa atau tidak berkontribusi terhadap perubahan nilai-nilai budaya; termasuk perubahan pada sistem politik, ekonomi, agama, kependudukan dan lingkungan dengan mean sebesar 4,56.

14. Tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini lebih menawarkan gaya hidup urban, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 14 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden memahami pertanyaan tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini lebih menawarkan gaya hidup urban dengan mean sebesar 4,40.

15. Selain itu tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini juga menawarkan gaya hidup hedonisme konflik, kekerasan dan sejenisnya, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 15 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan selain itu tayangan sinetron, berita, iklan yang disajikan saat ini juga menawarkan gaya hidup hedonisme konflik, kekerasan dan sejenisnya dengan mean sebesar 4,55.

Variabel Y (Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa)

1. Susah membedakan antara informasi hoax dengan informasi yang benar, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 1 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan susah membedakan antara informasi hoax dengan informasi yang benar dengan mean sebesar 4,60.

2. Tidak menyadari jika informasi yang disebar adalah hoax, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 2 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan Tidak menyadari jika informasi yang disebar adalah hoax dengan mean sebesar 4,40.

3. Hoax merupakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 3 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3%. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan Hoax merupakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu dengan mean sebesar 4,53.

4. *Hoax* memiliki karakteristik surat berantai, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 4 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai dan setuju mencapai 90%. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden mmenyetujui pertanyaan *Hoax* memiliki karakteristik surat berantai, dengan mean sebesar 4,70.

5. *Hoax* tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 5 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan *hoax* tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi dengan mean sebesar 4,60.

6. Menshare sebelum mengecek kebenaran informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 6 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan menshare sebelum mengecek kebenaran informasi dengan mean sebesar 4,60.

7. *Hoax* tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 7 positif karena jawaban sangat setuju dan

setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan *hoax* tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi dengan mean sebesar 4,41.

8. Literasi media mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 8 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan literasi media mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,41.

9. Pemahaman keagamaan juga mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 9 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 98,3 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan pemahaman keagamaan juga mempengaruhi tingkat penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,55.

10. Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 10 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi dengan mean sebesar 4,60.

11. Media sosial menjadi ladang subur penyebaran *hoax*, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 11 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan media sosial menjadi ladang subur penyebaran *hoax* dengan mean sebesar 4,41.

12. Penyebaran *hoax* dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara, jawaban responden terhadap pertanyaan no. 12 positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 100 %. Dari jawaban itu dapat dilihat indikasi

pertanyaan menunjukkan responden menyetujui pertanyaan Penyebaran hoax dapat merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara dengan mean sebesar 4,65.

3. Dari hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,838 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan dan literasi media mempengaruhi penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis data menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh hasil bahwa pada variabel X1 (Pemahaman Keagamaan) memiliki 5 dimensi yaitu *ideologis*, *Ritualistik*, *Konsekuensial*, *Eksperiensial*, dan *Intelektual*. Variabel X2 (Literasi Media) memiliki 4 dimensi yaitu *Cognitive*, *Emotional*, *Aesthetic*, dan *Moral* dan variabel Y (Penyebaran Hoax Di Kalangan Mahasiswa) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi Informasi Hoax, Sumber Hoax dan Pola Penyebaran Hoax.

Pemahaman Keagamaan (X1) terdapat 5 dimensi:

1. *Ideologis*: Sistem Keyakinan, Aqidah Islam, Rukun Iman, dan Perbuatan-perbuatan sesuai keyakinan.
2. *Ritualistik*: Ritual Keagamaan dan Ibadah : Shalat, Zakat, Puasa, Haji.
3. *Konsekuensial*: Hubungan manusia (*hablum minannas*), Hubungan kepada Allah (*hablum minallah*), dan Berperilaku luhur baik kepada sesama manusia maupun lingkungan
4. *Eksperiensial*: Syari'ah, Thariqah, Haqiqah, dan Tasawuf
5. *Intelektual*: Pengetahuan tentang Al Qur'an, Pengetahuan tentang Hadist, Praktek Ibadah, Aqidah, syari'ah, dan akhlak

Literasi Media (X2) terdapat 4 dimensi:

1. *Cognitive*: kategori/klasifikasi media, nilai-nilai pesan, dan Isi pesan realitas dan rekayasa
2. *Emotional*: Apresiasi isi media, Kritis pada siaran radio dan televisi, dan Hak dan kewajiban atas isi siaran radio dan televisi
3. *Aesthetic*: Dampak yang ditimbulkan media, Identifikasi hal-hal yang dilakukan saat menggunakan media, Selektif menggunakan media, Media untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu, dan Membangun filter yang kokoh tidak mudah dipengaruhi media.
4. *Moral*: Media massa memberi pengaruh terhadap perubahan sosial, Media massa berkontribusi terhadap perubahan sosial, dan Media massa menawarkan gaya hidup urban

Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa (Y) memiliki dimensi:

1. Informasi Hoax: Hoax memiliki karakteristik surat berantai dan Hoax tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi.
2. Sumber Hoax: Tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi, Hoax tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi.
3. Pola Penyebaran Hoax: Hoax menyebar melalui Media Online: facebook, twitter, instagram, youtube, Pola penyebaran hoax dari sumber informasi hoax dan biasanya viral.

Analisis setiap indikator dari keseluruhan dimensi menunjukkan bahwa jawaban responden adalah positif. Pengaruh antar variabel X1, X2, dan Y menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan di mana hasil analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 20 diperoleh nilai r hitung sebesar $0,735 > r$ tabel $0,214$ dan taraf signifikansi $0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemahaman keagamaan dan literasi media terhadap penyebaran hoax di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Assegaf, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Massa Kini*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Berger, Charles R, dkk (1987) *Handbook of Communication Science*, The Publisher of. Professional Social Science.
- Dervin, Brenda & Voight, M (1980). *Communication Gaps and Inequities : Moving Toward a Reconceptualization, progress in communication science* (Vol. 2, pp. 73-112) Hampton Press.
- Effendy, Onong Uchjana.(1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju
- Effendy, Onong Uchjana.(2005). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Herlina, D. (2011). *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Hettne, Bjorn (1990). *Development Theory and The Three Worlds*. Longman Group Limited. London.
- Kovac, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalistik*. Jakarta : Pantau
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori & Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Miller, Katherine (2005). *Communication Theories: Pespective, Processes, and Contexts* (2nd ed.). Singapore. McGraw-Hill International Edition.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Ridwan, Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Roger, Everret M. (1997). *A History of Communication Study*. Free Press.
- Rogers, Everett M & F.F. Shoemaker,(2003). *Communication of Innovations Cross-Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Sangaji, Etta Mamang, Dr.M.Si., Dr. Sipiah, MM, S.Pd. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Silverblatt, Art. Smith, Andrew. Miller, Don. Smith, Julie. Brown, Nikole. (2014) *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* 4th edition
- Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia – Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Pembangunan Yang Terpadu dan Berkesinambungan*. Balitbang Sosial. Depsos RI.
- Suwarsono. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. LP3ES.
- Iriantara, Yosa. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zamroni, M., & Sukiratnasari. 2011. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.